TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 5 No. 2, Juni 2025
E-ISSN : 2807-8667
P-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

PENDIDIKAN LIBERALISME DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Nurhidayah Br[1], Afifuddin Harisah[2]
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar[1,2]
e-mail: a.nurhidayahbr@gmail.com[1], afifuddin.harisah@uin-alauddin.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pendidikan liberalisme dan filsafat pendidikan Islam, dengan menyoroti titik temu dan perbedaan keduanya dalam pengembangan model pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis filosofis, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai kebebasan berpikir, rasionalitas, dan otonomi yang menjadi ciri khas pendidikan liberal dapat berinteraksi dengan prinsip-prinsip tauhid, integrasi akal dan wahyu, serta pembentukan akhlak mulia dalam pendidikan Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesamaan pada penekanan pengembangan rasionalitas dan kebebasan intelektual, namun terdapat perbedaan mendasar dalam aspek epistemologi dan aksiologi, khususnya terkait peran wahyu sebagai sumber pengetahuan dan batasan moral dalam pendidikan Islam. Tantangan utama dalam integrasi kedua pendekatan ini meliputi perbedaan persepsi tentang kebebasan individu, desain kurikulum, pelatihan guru, dan adanya resistensi sosial terhadap perubahan. Penelitian ini menawarkan model pendidikan Islam yang holistik dan responsif terhadap dinamika globalisasi, namun tetap menjaga identitas spiritual dan nilai-nilai keislaman. Implikasi dari penelitian ini penting bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang adaptif, inklusif, dan berkarakter, guna menyiapkan generasi yang mampu berkompetisi secara global tanpa kehilangan akar spiritual dan moralnya.
Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Liberalisme, Filsafat Pendidikan, Epistemologi, Integrasi*

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between liberal education and Islamic educational philosophy, highlighting their points of convergence and divergence in the development of a contemporary Islamic education model in Indonesia. Through a qualitative approach and philosophical analysis, this research explores how the values of freedom of thought, rationality, and autonomy, which are characteristic of liberal education, can interact with the principles of monotheism, the integration of reason and revelation, and the cultivation of noble character within Islamic education. The findings indicate that while there are similarities in the emphasis on the development of rationality and intellectual freedom, there are fundamental differences in epistemological and axiological aspects, particularly concerning the role of revelation as a source of knowledge and moral boundaries within Islamic education. The primary challenges in integrating these two approaches include differing perceptions of individual freedom, curriculum design, teacher training, and social resistance to change. This research proposes a holistic model of Islamic education that is responsive to the dynamics of globalization while preserving its spiritual identity and Islamic values. The implications of this study are significant for the development of an adaptive, inclusive, and character-driven Islamic education system, aimed at preparing a generation capable of competing on a global scale without losing their spiritual and moral roots.
Keywords: *Islamic Education, Liberalism, Educational Philosophy, Epistemology, Integration.*

Copyright (c) 2025 TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru

TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 5 No. 2, Juni 2025
E-ISSN : 2807-8667
P-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial budaya di era globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Kondisi ini menuntut adanya pembaruan paradigma pendidikan agar mampu menghasilkan sumber daya manusia yang adaptif terhadap perubahan, kritis dalam berpikir, inovatif dalam berkarya, serta memiliki daya saing di tingkat global (Tilaar, 2012). Salah satu paradigma pendidikan yang muncul dan berkembang dalam konteks globalisasi tersebut adalah liberalisme pendidikan, yang menekankan pentingnya kebebasan individu, rasionalitas, penghargaan terhadap pluralisme, serta otonomi dalam berpikir dan bertindak (Nussabaum, 2010).

Di sisi lain, pendidikan Islam memiliki ciri-ciri khas yang ditanamkan pada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tujuan utamanya adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak mulia, dan kedekatan kepada Allah SWT. Prinsip-prinsip seperti tauhid, integrasi antara akal dan wahyu, serta keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat menjadi fondasi utama pendidikan Islam (Gunawan, 2014).

Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim dan sistem pendidikan nasional yang bersifat inklusif, pertanyaan mengenai bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan liberal dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam menjadi sangat penting dan strategis. Integrasi ini diperlukan untuk menciptakan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, beriman, serta mampu menjaga dan melestarikan identitas budaya dan nilai-nilai luhur bangsa. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia harus mampu menjembatani kebebasan berpikir dan rasionalitas dari pendidikan liberal dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam pendidikan Islam, sehingga menghasilkan generasi yang seimbang antara kecerdasan dan keimanan (Suriyati et al., 2022).

Namun, liberalisme pendidikan juga tidak lepas dari kritik, terutama terkait dengan relativisme nilai dan potensi melemahnya komitmen terhadap nilai-nilai budaya dan spiritual. Nussbaum (2010) menyoroti bahwa meskipun liberalisme pendidikan mampu mendorong kebebasan berpikir, ia juga dapat menyebabkan hilangnya akar budaya dan spiritualitas yang mendalam jika tidak diimbangi dengan nilai-nilai lokal dan agama . Dalam masyarakat Indonesia yang kaya akan tradisi agama dan budaya, tantangan ini menjadi sangat nyata dan membutuhkan solusi yang kontekstual. Kasus Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia menjadi contoh nyata upaya integrasi antara pendidikan liberalisme dan pendidikan Islam. UIN berupaya mengembangkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada aspek teologis, tetapi juga menanamkan kemampuan berpikir kritis, keterbukaan, dan adaptasi terhadap isu-isu global, tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama. Upaya ini mencerminkan kebutuhan mendesak untuk mewujudkan model pendidikan Islam kontemporer yang responsif terhadap perkembangan zaman.

Kesenjangan penelitian yang diangkat dalam artikel ini adalah minimalnya kajian mendalam yang secara khusus membandingkan dan menganalisis titik temu serta perbedaan antara pendidikan liberalisme dan filsafat pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pengembangan model pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung membahas kedua paradigma ini secara terpisah atau hanya pada tataran normatif, tanpa analisis filosofis yang komprehensif mengenai integrasi nilai-nilai liberalisme dalam pendidikan Islam, baik dari aspek epistemologi, aksiologi, maupun tantangan implementasinya pada masyarakat muslim yang pluralistik (Abdullah, 2014). Oleh

Copyright (c) 2025 TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru

TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 5 No. 2, Juni 2025
E-ISSN : 2807-8667
P-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara filosofis titik temu dan perbedaan antara pendidikan liberalisme dan filsafat pendidikan Islam, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan model pendidikan Islam kontemporer yang mampu menjawab tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas spiritual dan moral.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data sekunder dari berbagai sumber primer dan sekunder, seperti buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pendidikan liberalisme dan filsafat pendidikan Islam (Sitorus, 2011). Pencarian literatur dilakukan melalui beberapa database akademik yang kredibel, seperti Google Scholar, Google Scholar, Garuda, SINTA, serta katalog perpustakaan nasional dan institusi pendidikan tinggi. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi: *liberal education*, *liberalism in education*, *Islamic philosophy of education*, *pendidikan Islam*, *filsafat pendidikan Islam*, dan *konsep pendidikan liberal dalam perspektif Islam*.

Tahapan penelitian dimulai dengan identifikasi dan pemilihan literatur secara *purposive sampling* berdasarkan kredibilitas dan relevansi terhadap topik, kemudian data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan membaca, mencatat, dan mengorganisasi informasi penting dari sumber-sumber tersebut. Sebanyak 20 sumber literatur yang relevan dikaji secara mendalam untuk mendukung analisis dan pembahasan. Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan metode analisis filosofis, yang mencakup pembandingan konsep, prinsip, dan tujuan pendidikan liberalisme dan pendidikan Islam dari perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis, serta identifikasi titik temu, perbedaan mendasar, tantangan, dan peluang integrasi kedua paradigma dalam konteks pendidikan di Indonesia. Untuk menjaga validitas data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur serta melakukan diskusi dengan pakar pendidikan Islam. Hasil analisis disajikan secara deskriptif dan reflektif guna menghasilkan kesimpulan yang holistik dan komprehensif. Pendekatan studi pustaka ini memungkinkan penelitian menggali secara mendalam dimensi filosofis pendidikan liberalisme dan pendidikan Islam tanpa pengumpulan data primer langsung, sehingga sangat cocok untuk kajian konseptual dan teoritis dalam konteks pendidikan kontemporer (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Konsep Pendidikan Liberalisme

Liberalisme merupakan salah satu ideologi yang berkembang di dunia Barat pada masa reformasi, yang bertepatan dengan berakhirnya Abad Pertengahan dan munculnya era Renaisans. Secara harfiah, kata "liberal" berarti bebas dari pembatasan, yang dalam konteks ini merujuk pada kebebasan hidup tanpa kendali dari gereja maupun raja. Istilah liberalisme sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu *liber*, yang berarti "merdeka". Hingga abad ke-18 Masehi, istilah ini erat kaitannya dengan konsep kebebasan bagi orang-orang yang sebelumnya diperbudak, atau mantan budak yang kini menjadi orang merdeka. Dari situ muncul istilah "liberal arts" yang merujuk pada ilmu pengetahuan yang dianggap bermanfaat dan wajib dimiliki oleh setiap individu yang bebas menurut pandangan liberalisme (Sari & Rahma, 2023). Dari sudut pandang agama, liberalisme diartikan sebagai kebebasan seseorang untuk memilih, mempercayai, dan melakukan apa pun sesuai dengan kehendak dan keinginannya sendiri. Lebih lanjut, liberalisme memandang pendidikan agama sebagai urusan

Copyright (c) 2025 TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru

TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 5 No. 2, Juni 2025
E-ISSN : 2807-8667
P-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

pribadi yang tidak boleh diatur secara kolektif (Authar et al., 2023). Konsep Amar ma'ruf dan Nahi munkar, yang merupakan prinsip ajaran agama untuk mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran, dianggap tidak relevan bahkan bertentangan dengan nilai-nilai liberalism (Sari & Rahma, 2023).

Pendidikan liberalisme dipahami sebagai suatu pendekatan yang menitikberatkan pada kebebasan individu, penggunaan akal secara rasional, serta penghargaan terhadap keberagaman dalam proses pembelajaran (Fauzi et al., 2015). Konsep ini berakar dari pemikiran Barat, khususnya dari tokoh seperti John Dewey yang menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk individu yang mandiri, demokratis, dan mampu berpikir secara reflektif (Dewey, 1938). Data UNESCO menunjukkan negara-negara yang menerapkan liberalisme cenderung memiliki angka partisipasi pendidikan lebih tinggi dan lebih banyak lulusan yang berkontribusi pada inovasi (UNESCO, 2021).

Beberapa ciri utama pendidikan liberalisme menurut berbagai sumber meliputi:

1) Rasionalitas sebagai dasar pengetahuan: Akal menjadi alat utama dalam pencarian kebenaran (Rahmat, 2016).
2) Kebebasan individu dalam proses belajar: Memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk mengeksplorasi ide tanpa batasan dari otoritas.
3) Sikap kritis dan skeptis: Mendorong siswa untuk mempertanyakan norma, otoritas, dan informasi yang diterima.
4) Pluralisme dan toleransi: Mengakomodasi berbagai pandangan yang berbeda agar dapat hidup berdampingan secara harmonis.
5) Pengembangan potensi individu secara menyeluruh dan mandiri (Nurhadi, 2022).

Dalam konteks Indonesia, penerapan pendidikan liberalisme dapat dilihat pada kebijakan Kurikulum 2013 yang memberikan siswa kebebasan memilih mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat mereka. Data dari Kemdikbud menunjukkan bahwa kebebasan ini berdampak positif terhadap keterlibatan siswa serta pengembangan karakter mereka (Kemendikbud, 2020a).

Namun demikian, pendidikan liberalisme juga menghadapi sejumlah tantangan khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Kritik terhadap pendekatan ini muncul karena dianggap berpotensi melemahkan nilai moral dan spiritual siswa, terutama jika kebebasan yang diberikan tidak diimbangi dengan penanaman nilai-nilai keagamaan (Jamilah, 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam pelaksanaan pendidikan liberal, sebagaimana ditegaskan oleh Nasr bahwa pendidikan harus menyatukan aspek intelektual dan spiritual (Rahmat, 2016).

B. Prinsip-Prinsip Pendidikan Liberalisme dan Pendidikan Islam

Tabel 1: Perbandingan Prinsip Pendidikan Liberalisme dan Pendidikan Islam

No	Prinsip Pendidikan Islam	Prinsip Pendidikan Liberalisme
1	Tauhid sebagai paradigma sentral	Kebebasan individu sebagai nilai utama
2	Keseimbangan duniawi dan ukhrawi	Rasionalitas dan kebebasan akademik
3	Integrasi akal dan wahyu	Pengembangan berpikir kritis dan reflektif
4	Pengembangan akhlak dan moral	Penghargaan terhadap pluralisme dan toleransi

Copyright (c) 2025 TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru

5	Pendidikan holistik (fisik, mental, spiritual)	Pendidikan sebagai pembentukan warga dunia (kosmopolitanisme)
6	Kolaborasi guru, siswa, dan orang tua	Pengembangan nilai kemanusiaan dan empati
7	Tujuan pembentukan insan kamil	Kritik terhadap tradisi dan struktur sosial tidak adil

Kedua paradigma memiliki kesamaan dalam menghargai rasionalitas, kebebasan mencari ilmu, dan toleransi, namun berbeda dalam fondasi epistemologis dan tujuan akhir pendidikan. Pendidikan Islam mengintegrasikan nilai spiritual dan moral secara kuat, sementara liberalisme lebih menekankan kebebasan individual dan sekularisme.

Pendidikan Islam berlandaskan tauhid sebagai paradigma utama, menyeimbangkan aspek duniawi dan ukhrawi, serta mengintegrasikan akal dan wahyu sebagai dasar epistemologi. Tujuannya adalah membentuk insan kamil yang berakhlak mulia dengan orientasi moral dan etika yang kuat, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis (Muhsin & Afendi, 2022). Pendidikan ini bersifat holistik, mencakup perkembangan fisik, mental, dan spiritual (Mulyasa, 2018; Sukardi, 2020), serta menekankan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua (Kemendikbud, 2020b).

Pendidikan liberalisme menitikberatkan pada kebebasan individu, rasionalitas, pluralisme, dan otonomi. Pendekatan ini mendorong pengembangan berpikir kritis dan reflektif (Nussabaum, 2010), kebebasan akademik, serta penghargaan terhadap keberagaman dan toleransi (Burman, 2013).Pendidikan ini juga bertujuan membentuk warga dunia yang sadar akan keberagaman global dan siap berkontribusi secara inklusif. Nilai kemanusiaan dan empati menjadi fokus utama, serta mengajarkan sikap kritis terhadap struktur sosial yang tidak adil (Burman, 2013). Humaniora dan seni dianggap sebagai inti pendidikan untuk membentuk manusia yang cerdas dan berwawasan luas (Zuhdi, 2024).

C. Perbandingan Pendidikan Liberalisme dan Pendidikan Islam

Terdapat perbedaan mendasar dalam tujuan dan pendekatan antara kedua paradigma ini. Liberalisme lebih menekankan kebebasan individu dan potensi pribadi secara individualistik, sementara pendidikan Islam lebih berfokus pada pembentukan akhlak dan moral yang berorientasi pada masyarakat dan kolektivitas (Rahman, 2021). Meskipun demikian, integrasi keduanya memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan efektif (Nurhadi, 2022). Keduanya sama-sama menghargai rasionalitas, kebebasan mencari ilmu, serta toleransi terhadap perbedaan pendapat.

D. Tantangan dalam Integrasi Pendidikan Liberalisme dan Pendidikan Islam

Beberapa tantangan utama dalam mengintegrasikan kedua pendekatan ini antara lain:

1. Perbedaan pandangan mengenai kebebasan individu, di mana Islam membatasi kebebasan tersebut dengan nilai-nilai agama (Sukardi, 2020).
2. Kurikulum yang terpisah antara pendidikan umum dan agama dapat menyebabkan pendidikan agama terasa kurang relevan (Rahman, 2021).
3. Keterbatasan pelatihan guru dalam mengajarkan kedua pendekatan secara bersamaan (LPMP, 2020)
4. Keraguan masyarakat terhadap penerapan liberalisme dalam konteks pendidikan Islam (Puslitjak, 2022).

Copyright (c) 2025 TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru

TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 5 No. 2, Juni 2025
E-ISSN : 2807-8667
P-ISSN : 2807-8837
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teacher

Pembahasan

Analisis dalam penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai dua paradigma pendidikan yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan intelektualitas peserta didik, yaitu pendidikan liberalisme dan pendidikan Islam. Kedua paradigma ini berasal dari latar belakang filosofis dan nilai-nilai yang berbeda, sehingga memiliki karakteristik, tujuan, dan pendekatan yang khas. Pendidikan liberalisme berakar pada tradisi pemikiran Barat yang menempatkan kebebasan individu sebagai nilai utama dalam proses belajar. Paradigma ini menekankan pentingnya penggunaan akal secara rasional dan pengembangan kemampuan berpikir kritis sebagai fondasi utama dalam pencapaian ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter. Dalam konteks pendidikan modern, hal ini tercermin dalam kebijakan yang memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya secara bebas, seperti yang diimplementasikan dalam Kurikulum 2013 di Indonesia.

Data dari UNESCO dan Kemdikbud memperkuat bahwa pendekatan pendidikan liberalisme mampu meningkatkan partisipasi pendidikan secara signifikan dan mendorong perkembangan karakter siswa yang lebih kreatif dan inovatif. Kebebasan belajar yang diberikan memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi diri secara optimal dan membentuk sikap terbuka terhadap berbagai pandangan serta keberagaman. Namun, dari perspektif pendidikan Islam, pendekatan liberalisme ini menghadirkan tantangan tersendiri. Kebebasan yang tidak dibatasi oleh nilai-nilai moral dan spiritual berpotensi mengikis fondasi etika dan keimanan peserta didik. Hal ini menjadi perhatian penting karena pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki spiritualitas yang kuat (Suyudi, 2019). Oleh karena itu, dalam konteks Indonesia yang mayoritas berpenduduk Muslim, adaptasi dan integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan liberalisme menjadi sangat krusial agar kebebasan belajar tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal.

Sebaliknya, pendidikan Islam menempatkan tauhid sebagai paradigma sentral yang menjadi landasan seluruh proses pendidikan. Paradigma ini menyeimbangkan aspek duniawi dan ukhrawi, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan spiritualitas yang seimbang. Integrasi antara akal dan wahyu menjadi landasan epistemologi yang khas dalam pendidikan Islam, di mana ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama berjalan beriringan.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia yang sempurna secara spiritual, moral, dan sosial. Pendekatan holistik yang menggabungkan aspek fisik, mental, dan spiritual serta kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua menegaskan pentingnya pengembangan individu secara menyeluruh dan berkesinambungan. Pendekatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama, sekaligus menjaga keutuhan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Sari & Rahma, 2023).

Perbandingan prinsip-prinsip kedua paradigma menunjukkan adanya perbedaan mendasar, terutama dalam hal fondasi epistemologi dan aksiologi. Pendidikan liberalisme cenderung bersifat sekularistik dan individualistik, menempatkan akal dan kebebasan individu sebagai pusat. Sementara itu, pendidikan Islam bersifat integratif dan kolektif, menggabungkan akal dan wahyu serta menekankan tanggung jawab sosial dan spiritual (Authar et al., 2023).

Meski demikian, terdapat kesamaan yang signifikan, seperti penghargaan terhadap rasionalitas, kebebasan dalam mencari ilmu, dan toleransi terhadap perbedaan pendapat. Kesamaan ini membuka peluang besar untuk mengintegrasikan kedua sistem pendidikan tersebut, sehingga dapat saling melengkapi. Integrasi ini memungkinkan pembentukan

Copyright (c) 2025 TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru

individu yang tidak hanya cerdas dan kritis, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab sosial.

Proses integrasi kedua paradigma ini tidak tanpa hambatan. Perbedaan pandangan mengenai kebebasan individu menjadi isu utama, karena pendidikan Islam memiliki batasan nilai agama yang kadang bertentangan dengan kebebasan tanpa batas yang dianut oleh pendidikan liberalisme. Selain itu, fragmentasi kurikulum antara pendidikan umum dan pendidikan agama di Indonesia sering menimbulkan kesan bahwa pendidikan agama kurang relevan atau terpisah dari kehidupan sehari-hari siswa.

Keterbatasan pelatihan guru dalam mengajarkan kedua pendekatan secara simultan juga menjadi tantangan serius. Data dari LPMP menunjukkan bahwa sebagian besar guru membutuhkan pelatihan tambahan untuk dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dan kebebasan akademik secara efektif. Selain itu, keraguan dan resistensi dari masyarakat, khususnya orang tua, terhadap penerapan pendidikan liberalisme dalam konteks Islam juga perlu diatasi melalui dialog dan sosialisasi yang konstruktif (Jamilah, 2023). Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis seperti pengembangan kurikulum yang mampu mengakomodasi nilai-nilai agama sekaligus memberikan ruang bagi kebebasan akademik dan berpikir kritis. Pelatihan guru yang komprehensif dan berkelanjutan juga menjadi kunci keberhasilan integrasi ini.

Model pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai liberalisme dan pendidikan Islam berpotensi menjadi solusi yang responsif terhadap tantangan globalisasi dan modernitas. Model ini tidak hanya menyiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang cerdas dan kritis, tetapi juga membentuk mereka menjadi insan yang berakhlak mulia, beriman, dan bertanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi wahana pembentukan sumber daya manusia yang mampu menghadapi dinamika zaman tanpa kehilangan identitas keagamaan dan budaya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dengan menghadirkan analisis filosofis yang komprehensif mengenai integrasi nilai-nilai pendidikan liberalisme dan filsafat pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pengembangan model pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Pendekatan ini membuka ruang dialog yang konstruktif antara kebebasan, rasionalitas, dan pluralisme dengan prinsip-prinsip tauhid, integrasi akal dan wahyu, serta pembentukan insan kamil, sehingga diharapkan dapat menghasilkan model pendidikan yang responsif terhadap tantangan global tanpa mengorbankan identitas spiritual dan moral keislaman.

KESIMPULAN

Pendidikan liberalisme dan pendidikan Islam memiliki ciri dan tujuan yang berbeda, namun keduanya dapat saling melengkapi dalam menciptakan sistem pendidikan yang komprehensif dan relevan dengan perkembangan zaman. Pendidikan liberalisme menekankan kebebasan individu, rasionalitas, dan otonomi, sedangkan pendidikan Islam menegaskan integrasi antara akal dan wahyu serta terbentuknya insan kamil yang berakhlak mulia. Integrasi paradigma kedua ini memerlukan pendekatan yang holistik dan kontekstual, dengan menjaga keseimbangan antara kebebasan berpikir dan nilai-nilai moral serta spiritual Islam. Tantangan utama dalam integrasi ini meliputi perbedaan pandangan mengenai kebebasan individu, kurikulum yang terpisah, kompetensi guru, dan resistensi sosial. Oleh karena itu, diperlukan dialog konstruktif, pelatihan guru yang mumpuni, serta pengembangan kurikulum yang terintegrasi agar pendidikan Islam dapat menjadi lebih inklusif, adaptif, dan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter dan beriman. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berperan strategis dalam

Copyright (c) 2025 TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru

menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas spiritual dan nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, R. (2014). *Menggugat Kurikulum 2013: Benturan Peradaban Barat VS Islam*. Natural.

Authar, T., AK, W. W., & Silahuddin. (2023). Liberalisme Dalam Filsafat Pendidikan "Suatu Analisis Ontologis, Epistimologis Dan Aksiologis. *Anatesa: Kajian Pendidikan, Sosial*, 1–8. https://jurnal.stitmuabdya.ac.id/index.php/anatesa/article/view/3%0Ahttps://jurnal.stitmuabdya.ac.id/index.php/anatesa/article/download/3/2

Burman, A. (2013). Martha Nussbaum and Liberal Education. *DiVA Portal*, 70–85.

Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.

Fauzi, A., Munawar, A., Izzani, A. S., & Abdul, A. (2015). Islam in liberalism. *Cambridge Review of International Affairs*, *28*(3), 500–503. https://doi.org/10.1080/09557571.2015.1058062

Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*. PT. Remaja Roasdakarya.

Jamilah, F. (2023). Liberalisme Perspektif Pendidikan Islam. *BudAI: Multidisciplinary Studies, Islamic*, *02*(01), 78–85.

Kemendikbud. (2020a). *Laporan Evaluasi Kurikulum 2013*. Kemendikbud.

Kemendikbud. (2020b). *Laporan Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Jakarta*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

LPMP. (2020). *Data Pelatihan Guru di Indonesia*. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan.

Muhsin, & Afendi, A. R. (2022). Upaya-Upaya Pembaharuan dan Modernisasi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al Ilmi*, *5*(3), 105–115.

Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Nurhadi. (2022). Pengaruh Integrasi Pendidikan Liberal dan Pendidikan Islam terhadap Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *15*(1), 77–89.

Nussabaum. (2010). *Nirlaba: Mengapa Demokrasi Membutuhkan Humaniora*. Princeton University Press.

Puslitjak. (2022). *Survei Terhadap Penerimaan Pendidikan Liberal di Kalangan Orang Tua*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan.

Rahman, A. (2021). Kurikulum Terintegrasi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(3), 23–34.

Rahmat. (2016). Liberalisme Dalam Pendidikan Islam (Implikasinya Terhadap Sistem Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah). *Nidaul Haq*, *1*(2), 70–88.

Zuhdi, R. (2024). *Dasar – dasar ilmu pendidikan*. PT. Penerbit Qrriset Indonesia.

Sari, F., & Rahma, F. I. (2023). Pendidikan Agama Islam Dan Paham Keagamaan Aktual (Fundamentalisme, Radikalisme, Sekularisme Dan Liberalisme). *Tut Wuri Handayani : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, *2*(3), 95–102. https://doi.org/10.59086/jkip.v2i3.190

Sitorus, M. (2011). *Metodologi penelitian pendidikan Islam*.

Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sukardi, S. (2020). Tantangan Pendidikan Islam di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial*, *11*(2), 55–65.

Suriyati, Hasmiati, Jamaluddin, & P, S. (2022). Pendidikan Liberalisme Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *AL Asma: Journal of Islamic Education*, *4*(2), 138–146.

Copyright (c) 2025 TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru

Suyudi, M. (2019). Upaya Transformasi Pendidikan Islam Berdasarkan Paradigma Dan Filosofinya. *Qalamuna -Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *11*(1), 1–11.

Tilaar. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. PT. Gasindo.

UNESCO. (2021). *Global Education Monitoring Report*. Unesco Publishing.

Copyright (c) 2025 TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru